Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan
Uniku Press
Volume 13 Nomor 1 Halaman 32-44

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

REALISASI KONSEP *SCHOOL WELL-BEING* SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KESEJAHTERAAN PESERTA DIDIK

Mohamad Rizky Al Hakim[1], Reksa Adya Pribadi[2], Anggi Rahmani[3]
[1,2,3]PGSD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[1]2227220071@untirta.ac.id, [2]reksapribadi@untirta.ac.id, [3]anggirahmani@untirta.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam realisasi konsep *school well-being* dalam meningkatkan kesejahteraan peserta didik di SD EvFiA Land School, Kota Serang, Banten, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, psikologis, dan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, observasi tidak berstruktur, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi *school well-being* di SD EvFiA Land School terimplementasi secara holistik melalui penyediaan infrastruktur ramah anak yang ergonomis dan aman, seperti desain tangga spesifik dan ruang pengawasan transparan untuk mencegah perundungan . Selain itu, sekolah membangun ekosistem sosial yang inklusif melalui interaksi humanis pendidik, rutinitas *morning circle* untuk membangun ikatan emosional, serta penerapan *Active Classroom* dan *brain breaks* guna menjaga fokus belajar. Integrasi aspek fisik dan psikososial ini efektif mendukung transisi perilaku siswa dari egosentris menuju kolaboratif serta meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini menyarankan agar praktisi pendidikan mengadopsi standar infrastruktur ergonomis dan melembagakan rutinitas pendukung kesejahteraan siswa, serta perlunya kajian lanjutan pada jenjang kelas tinggi untuk memvalidasi konsistensi dampaknya.

Kata kunci: *school well-being*; kesejahteraan siswa; sekolah ramah anak; infrastruktur pendidikan; motivasi belajar.

CONCEPT REALIZATION SCHOOL WELL-BEING AS AN EFFORT TOIMPROVE STUDENT WELL-BEING

ABSTRACT
This study aims to examine in depth the realization of the concept school well-being in improving the welfare of students at EvFiA Land School Elementary School, Serang City, Banten, with a focus on fulfilling physical, social, psychological, and academic needs. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, in which the researcher acts as the main instrument. Data collection was conducted through semi-structured interviews, unstructured observations, and documentation studies, which were then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman.The results of the study show that the realization school well-beingAt EvFiA Land Elementary School, this is implemented holistically through the provision of ergonomic and safe child-friendly infrastructure, such as specific staircase designs and transparent supervision rooms to prevent bullying. In addition, the school builds an inclusive social ecosystem through humanistic interactions between educators and routines.morning circleto build emotional bonds, as well as the application of Active Classroom And brain breaksto maintain learning focus. In conclusion, the integration of physical and psychosocial aspects effectively supports the transition of student behavior from egocentric to collaborative and increases learning motivation. This study recommends that educational practitioners adopt ergonomic infrastructure standards and institutionalize routines that support student well-being, and that further studies at the higher grade level are needed to validate the consistency of the impact.

Keywords*: school well-being; student welfare; child-friendly schools; educational infrastructure; learning motivation.*

Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan
Uniku Press
Volume 13 Nomor 1 Halaman 32-44

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Riwayat
Diterima: 12-02-2026
Direvisi: 24 -04-2026
Disetujui: 12-05-2026
Diterbitkan: 31-05-2026

Pengutipan APA
Al Hakim, M. R., Pribadi, R. A., & Rahmani, A. (2026). Realisasi Konsep School Well-Being Sebagai Upaya Membangun Kesejahteraan Peserta Didik. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 13*(1), 32–44. doi:https://doi.org/10.25134/pedagogi.v13i1.89

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sekolah menjadi salah satu langkah agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Kesejahteraan yang baik di lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesehatan mental peserta didik, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik dan pengembangan diri peserta didik secara keseluruhan. Pemahaman yang sangat berarti mengenai kesejahteraan peserta didik di sekolah merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan pencapaian akademik dan harga diri setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Holzer et al., 2024) upaya untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan peserta didik di sekolah harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan.

Peserta didik akan lebih mudah untuk mengaktualisasikan dirinya jika lingkungan pembelajaran diciptakan dengan rasa aman dan nyaman. Perasaan nyaman yang dirasakan oleh peserta didik merupakan buah atau hasil dari pupuk kesejahteraan peserta didik yang ditanamkan dalam pembelajaran. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Azhari & Situmorang, 2019) menyatakan rasa nyaman dan motivasi untuk belajar merupakan dampak positif dari difokuskannya kesejahteraan peserta didik. Peserta didik melihat masalah yang dialami menjadi sebuah tantangan baru dan hal tersebut menandakan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri yang tinggi pada peserta didik. Kesejahteraan peserta didik juga memberikan dampak positif pada kualitas adaptif peserta didik yang mana peserta didik menjadi mudah beradaptasi pada lingkungan yang sebelumnya dianggap sulit berbaur dan bahkan dapat menurunkan tingkat angresivitas peserta didik.

Secara konsep kesejahteraan sekolah ini sudah ada dan diterapkan pada beberapa sekolah sejak tahun 2015 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang bekerja sama dengan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Tujuan dari adanya sekolah ramah anak tertuang pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa kebijakan sekolah ramah anak bertujuan untuk menjadi pelindung, serta mampu memenuhi hak anak untuk mendapatkan ilmu dan memastikan perkembangan bakat, minat, dan kemampuan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu bertanggungjawab pada kehidupannya, toleran, dan bekerjasama untuk melakukan perdamaian.

Tujuan tersebut menarik untuk dikaji lebih rinci sebagai bahan rujukan dan harapannya dapat direalisasikan di setiap sekolah dasar. Adapun beberapa penelitian yang telah berupaya mengkaji topik tersebut yang salah satunya dilakukan oleh Kiuru et al. (2020) yang membahas mengenai hubungan interpersonal dengan kesejahteraan sekolah yang menunjukkan kualitas yang tinggi pada sekolah menengah pertama, juga ada peningkatan pada hasil pembelajaran dan membantu remaja mengatasi tantangan selama masa transisi pada sekolah menengah atas. Kajian mengenai kesejahteraan ini juga dikaji oleh Alwina (2023) yang kajiannya berjudul "Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik di Sekolah Dasar" yang hasilnya menunjukkan

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

bimbingan konseling dapat memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan peserta didik karena peserta didik dapat terbantu dalam mengelola emosi, meningkatkan keyakinan diri seseorang bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk berhasil melakukan suatu tugas atau mengatasi situasi tertentu, pengembangan keterampilan sosial, dan belajar mengenai cara atau metode yang dilakukan seseorang untuk mengelola dan mengurangi dampak negatif dari stres atau situasi sulit yang efektif. Hasil tersebut membuktikan bahwa kesehatan mental yang baik pada peserta didik dapat membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya sehingga tidak adanya ketakutan pada diri peserta didik dalam bertindak.

Salah satu aspek kajian lainnya dalam kesejahteraan peserta didik yaitu bisa dilihat dari dampak perundungan terhadap kesejahteraan peserta didik, seperti kajian yang dilakukan oleh Tari et al., (2024) pada penelitiannya dengan judul kajian "Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Peserta didik: Kajian Holistik di Sekolah". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya dampak yang diakibatkan oleh perundungan di antaranya adalah dampak psikologis, perkembangan pendidikan, iklim sekolah, dan tingkat partisipasi peserta didik terhadap program pendidikan. Hasil dari kajian tersebut menunjukkan kesehatan mental yang tidak baik akibat dari adanya perundungan, dapat berdampak pada segala aspek kesehatan mental peserta didik dan lebih parahnya berdampak pada kesejahteraan peserta didik yang menjadi korban perundungan.

Meskipun berbagai literatur telah menyoroti urgensi kesejahteraan peserta didik, terdapat kesenjangan penelitian yang mendasar pada ranah struktural dan implementasi sistematis di tingkat dasar. Berbagai penelitian terdahulu seperti Kiuru et al. (2020), Alwina (2023), Tari et al. (2024), cenderung memosisikan kesejahteraan peserta didik secara parsial, baik sebagai variabel yang bereaksi terhadap intervensi spesifik seperti konseling, sebagai dampak dari permasalahan kasuistik seperti perundungan, maupun lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan menengah. Selain itu, kajian yang ada kerap melompat langsung pada tataran praktik pembelajaran tanpa mengkaji bagaimana ekosistem kesejahteraan itu sendiri dibangun secara mendasar. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini secara eksplisit terletak pada kajian holistik mengenai 'tata laksana' atau manajemen dan realisasi dasar konsep *School Well-Being* yang dikhususkan pada jenjang Sekolah Dasar. Penelitian ini tidak lagi melihat kesejahteraan sekadar sebagai respons reaktif atau hasil akhir, melainkan membedah secara mendalam bagaimana konsep *School Well-Being* dikonstruksi, distrukturkan, dan direalisasikan dari akar tujuannya untuk menjamin terbangunnya ekosistem kognitif dan emosional yang sehat bagi peserta didik sejak usia dini.

Sekolah sebagai rumah kedua bagi peserta didik tentu harus mengutamakan pemenuhan kebutuhan peserta didik mulai dari kebutuhan fisik, sosial, psikologis, dan belajar. Keempat aspek kebutuhan peserta didik tersebut merupakan satu kesatuan dalam suatu istilah yang disebut dengan *school well-being*. Pemahaman yang baik mengenai konsep *school well-being* perlu dibarengi dengan pengimplementasian konsep *school well-being* dengan baik, terstruktur dan sistemastis sehingga apa yang menjadi tujuan konsep tersebut dapat tercapai dengan baik.

Implementasi konsep *school well-being* yang tidak terlaksana dengan baik dapat memberikan pengalaman yang buruk bagi peserta didik, tentunya dalam kesejahteraan peserta didik itu sendiri. Hal tersebut dapat terlihat pada masa pandemi Covid-19 yang memberlakukan PPKM sebagai upaya untuk menangani pandemi yang membuat semua aktivitas segala sektor untuk dilakukan di rumah atau dikenal dengan istilah *work from home* (bekerja dari rumah). Dalam sektor pendidikan, salah satu dampak dari adanya kebijakan tersebut yaitu pembelajaran tatap muka di kelas dialihkan pada pembelajaran daring di rumah. Pembelajaran daring di rumah tentunya akan memberikan dampak yang cukup besar bagi

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

sekolah terutama bagi guru dan peserta didik selaku subjek dan objek pembelajaran. Guru perlu banyak melakukan penyesuaian terutama pada peran dan tugas sebagai guru agar kesejahteraan peserta didik tidak terabaikan. Pada kenyataanya pembelajaran daring tidak sepenuhnya memberikan apa yang seharusnya didapatkan peserta didik seperti di sekolah, namun sebaliknya, pembelajaran daring dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan peserta didik terutama pada kesehatan mentalnya. Seperti yang dikemukakan oleh Isrokatun, dkk. (2022: 834) tidak sedikit peserta didik yang belum memiliki kesiapan terhadap pembelajaran daring apalagi pada saat guru memberikan arahan dan bimbingan. Peserta didik pun merasakan ketidaksanggupan dalam menerima tugas yang diberikan pada setiap pembelajaran daring berlangsung.

Sudah dua tahun lebih pembelajaran tatap muka di sekolah diterapkan kembali, menjadikannya suatu tantangan bagi setiap sekolah untuk mempersiapkan dan menyesuaikan kembali segalanya yang diperlukan. Persiapan yang diperlukan oleh sekolah dimulai dari sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan intrakurikuler, kokulikuler dan ekstrakurikuler. Sekolah juga khususnya guru harus dapat membangun hubungan sosial yang baik pada saat pembelajaran tatap muka baik antara guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik. Upaya tersebut direspon dengan baik oleh SD EvFiA Land School Kota Serang Banten. SD EvFiA Land School di Kota Serang, Banten, menempatkan kesejahteraan peserta didik sebagai salah satu pilar utamanya, yang secara nyata tercermin melalui kelengkapan sarana dan prasarana modern yang dimilikinya. Sekolah ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan pendingin ruangan dan fasilitas multimedia seperti proyektor LCD, memastikan proses pembelajaran berlangsung secara kondusif dan interaktif.

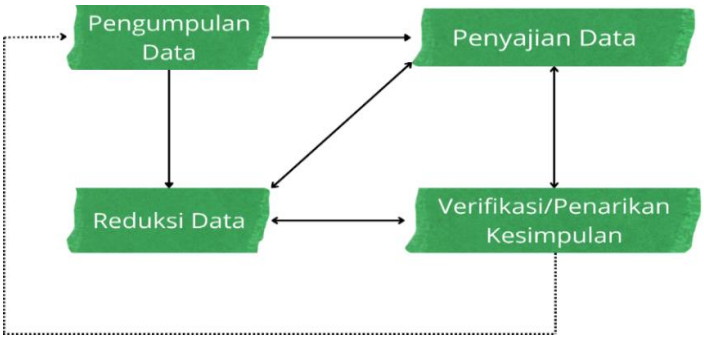
Sekolah juga menyediakan fasilitas penunjang akademis yang memadai, seperti perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam untuk menumbuhkan minat baca, serta laboratorium komputer yang mendukung pengembangan keterampilan digital peserta didik sejak dini. Dari segi pengembangan fisik dan sosial, SD EvFiA Land School menyediakan area bermain (*playground*) yang aman dan nyaman, serta lapangan olahraga serbaguna yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran olahraga. Kebersihan dan pemeliharaan seluruh area sekolah, mulai dari kelas, toilet, hingga kantin, selalu dijaga untuk menjamin kesehatan dan kenyamanan seluruh warga sekolah. Integrasi antara bangunan yang terawat baik dengan fasilitas yang lengkap ini menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga peduli terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan setiap peserta didiknya secara keseluruhan. Karena hal tersebut peneliti merasa topik mengenai *school well-being* perlu untuk diteliti dengan judul "Realisasi Konsep *School Well-Being* Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Peserta Didik di SD EvFiA Land School Kota Serang, Banten".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji secara mendalam realisasi konsep *school well-being* di SD EvFiA Land School, Kota Serang, Banten. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam menetapkan fokus, memilih informan, hingga menganalisis data. Sumber data primer diperoleh dari kata-kata dan tindakan warga sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, guru (guru kelas rendah), dan peserta didik, sedangkan data sekunder didapatkan dari studi dokumentasi berupa arsip, buku ajar, dan foto kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara semiterstruktur (*in-depth interview*) untuk menggali pandangan subjek secara terbuka, observasi tidak

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

berstruktur untuk mengamati interaksi dan fasilitas sekolah secara spontan, serta studi dokumentasi untuk melengkapi bukti-bukti lapangan.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles dan Huberman

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap pra-lapangan (identifikasi fenomena unik), pelaksanaan lapangan, hingga penyusunan laporan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data (pemilahan dan penyederhanaan data pokok), penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, analisis kasus negatif, *member check*, serta triangulasi sumber dan teknik, yang kemudian dilengkapi dengan uji transferabilitas, dependabilitas (audit proses), dan konfirmabilitas (audit hasil) guna memastikan objektivitas penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar bukan sekadar proses transfer pengetahuan intelektual, melainkan fase krusial dalam membentuk fondasi psikologis dan emosional peserta didik. Di tengah tuntutan kurikulum yang semakin kompleks, urgensi mengenai *school well-being* atau kesejahteraan di lingkungan sekolah muncul sebagai antitesis terhadap tekanan akademik yang sering kali mengabaikan kebahagiaan anak. SD EvFiA Land School Kota Serang hadir dengan paradigma yang menempatkan kenyamanan, rasa aman, dan keterikatan emosional sebagai pilar utama pembelajaran. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa peserta didik yang merasa sejahtera secara psikologis akan memiliki keterbukaan kognitif yang lebih baik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan.

Infrastruktur Fisik SD EvFiA Land School

Penerapan konsep *school well-being* pada peserta didik di SD EvFiA Land School tidak hanya berfokus pada keseimbangan aspek akademik, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui penyediaan infrastruktur fisik yang memadai. Standar infrastruktur di sekolah ini mencerminkan implementasi prinsip arsitektur ramah anak yang holistik, di mana keselamatan fisik maupun psikologis siswa ditempatkan sebagai prioritas utama. Mulai dari detail desain bangunan yang meminimalisir risiko cedera, penggunaan fasilitas yang mengakomodasi keterbatasan fisik dan kognitif anak, hingga tata ruang yang mendukung pengawasan pasif guna mencegah perundungan. Rincian penerapan prinsip tersebut dapat dilihat pada matriks kategorisasi tematik infrastruktur fisik berikut ini:

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Tabel 1. Matriks Infrastuktur Fisik Sekolah

Kategori Tematik	Elemen Infrastruktur Fisik	Tujuan dan Manfaat
Desain Arsitektur & Keselamatan Bangunan	- Detail arsitektur menggunakan sudut tumpul. - Instalasi kabel dalam kondisi tertutup. - Desain tangga menggunakan dimensi spesifik dengan ketinggian sekitar 12–15 cm. - Penggunaan struktur bangunan dan pemilihan material yang aman.	- Menjadi langkah preventif yang krusial untuk meminimalisir risiko cedera pada anak. - Menjadikan keselamatan fisik dan psikologis siswa sebagai prioritas utama dalam arsitektur yang holistik.
Furnitur & Fasilitas Ergonomis	- Penggunaan furnitur ergonomis yang telah disesuaikan dengan ukuran antropometri tubuh siswa. - Implementasi infrastruktur yang secara umum bersifat ergonomis. - Fasilitas fisik sekolah yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai keterbatasan fisik dan kognitif anak.	- Mendukung secara langsung kenyamanan fisik para siswa saat belajar. - Mencegah terjadinya kecelakaan pada anak di lingkungan sekolah.
Visibilitas & Ruang Pengawasan	- Integrasi ruang pengawasan yang menggunakan dinding kaca transparan atau konsep open-view. - Lingkungan fisik yang secara desain memungkinkan pemantauan visual.	- Membuktikan penerapan konsep "pengawasan pasif" yang efektif bagi pendidik. - Memberikan visibilitas yang tinggi untuk memantau aktivitas siswa secara menyeluruh. - Berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap terjadinya perundungan di lingkungan pendidikan.
Fasilitas Eksterior & Kesehatan	- Adanya perlindungan khusus pada area luar ruangan. - Penyediaan fasilitas pengisian ulang air untuk tumbler pribadi. - Ketersediaan fasilitas air bersih untuk mendukung disiplin mencuci tangan.	- Mendukung kenyamanan fisik siswa saat beraktivitas di luar kelas. - Meningkatkan kesehatan jangka panjang siswa dan konsentrasi belajar melalui dukungan pola hidup sehat.

Penerapan standar infrastruktur di SD EvFiA Land School Kota Serang mencerminkan implementasi prinsip arsitektur ramah anak yang holistik, di mana keselamatan fisik dan psikologis siswa menjadi prioritas utama. Detail arsitektur seperti sudut tumpul, instalasi kabel tertutup, serta desain tangga dengan dimensi spesifik ketinggian sekitar 12–15 cm merupakan langkah preventif yang krusial, hal ini selaras dengan kajian Fahriansyah (2024) yang menekankan bahwa desain arsitektur sekolah harus memprioritaskan keselamatan melalui pemilihan material aman dan struktur bangunan yang meminimalisir risiko cedera bagi anak.

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728



Gambar 2. Desain Tangga Sekolah

Penggunaan furnitur ergonomis yang disesuaikan dengan antropometri tubuh siswa serta perlindungan area luar ruangan mendukung kenyamanan fisik, sejalan dengan temuan Muhamad et al. (2024) yang menyatakan bahwa fasilitas fisik sekolah harus mengakomodasi keterbatasan kognitif dan fisik anak untuk mencegah kecelakaan.



Gambar 3. Infrastruktur Ergonomis Sekolah

Lebih jauh lagi, integrasi ruang pengawasan berdinding kaca transparan (*open-view*) membuktikan penerapan konsep "pengawasan pasif" yang efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Raja et al. (2024), di mana visibilitas tinggi melalui desain transparan sangat penting untuk memantau aktivitas siswa secara menyeluruh dan mencegah terjadinya perundungan di lingkungan pendidikan. SD EvFiA Land School Kota Serang menunjukkan bahwa pendidik dapat fokus pada interaksi mikro karena lingkungan fisik mendukung pengawasan secara pasif

Interaksi Sosial SD EvFiA Land School

Pelaksanaan konsep *school well-being* pada peserta didik kelas rendah di SD EvFiA Land School tidak hanya ditopang oleh infrastruktur fisik yang aman, tetapi juga sangat bergantung pada pembangunan ekosistem sosial yang suportif. Interaksi sosial di lingkungan sekolah ini dirancang secara inklusif dan humanis, baik dalam hubungan antara pendidik dengan peserta didik maupun interaksi antarteman sebaya. Melalui pendekatan yang terstruktur, seperti rutinitas *morning circle* yang membangun kedekatan emosional serta pembiasaan perilaku kolaboratif, sekolah secara aktif memfasilitasi transisi perkembangan sosial anak dari perilaku egosentris menuju kemampuan berempati dan penyelesaian konflik. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai dimensi interaksi sosial yang terjadi, berikut adalah matriks kategorisasi tematik berdasarkan temuan implementasi di lingkungan sekolah:

Tabel 2. Matriks Pengamatan Interaksi Sosial

Kategori Tematik	Temuan Implementasi dan Kondisi di Lingkungan Sekolah
Interaksi Humanis	- Pendidik membangun ekosistem sosial yang suportif dengan cara menyesuaikan posisi tubuh, seperti membungkuk, untuk menyamakan pandangan mata dengan peserta didik.

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Kategori Tematik	Temuan Implementasi dan Kondisi di Lingkungan Sekolah
Pendidik dan Siswa	- Guru berperan sebagai fasilitator aktif yang menciptakan ruang aman secara psikologis agar siswa berani bertanya, menghargai pendapat, dan mengambil risiko verbal. - Pendidik mampu berfokus pada interaksi mikro dengan siswa karena didukung oleh lingkungan fisik yang memfasilitasi pengawasan pasif.
Interaksi Sosial Antarteman Sebaya	- Penerapan interaksi inklusif antar gender sejak dini mampu meminimalisir perilaku diskriminatif dan mendorong partisipasi yang setara di dalam kerja kelompok. - Terjadi perkembangan sosial berupa transisi peserta didik dari perilaku egosentris menuju kemampuan untuk berempati dan berkolaborasi. - Pengelolaan interaksi teman sebaya dan interaksi sosial yang terarah terbukti meningkatkan keterampilan berbagi serta kemampuan penyelesaian konflik secara damai.
Lingkungan Fisik sebagai Fasilitator Sosial	- Sekolah menggunakan integrasi ruang pengawasan berdinding kaca transparan (*open-view*) sebagai bentuk pengawasan pasif. - Visibilitas yang tinggi pada lingkungan fisik ini sangat penting untuk memantau interaksi siswa dan mencegah terjadinya perundungan.
Rutinitas dan Ekosistem Pembelajaran Sosial	- Rutinitas *morning circle* diterapkan untuk membangkitkan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membangun kedekatan emosional. - Rasa aman dan dukungan emosional dari lingkungan sosial di sekolah membuat siswa lebih berani berekspresi tanpa merasa takut untuk dihakimi. - Sekolah melakukan pembiasaan perilaku kolaboratif terintegrasi yang terbukti secara efektif mampu meningkatkan kemampuan sosial peserta didik.

Hasil penelitian di SD EvFiA Land School Kota Serang menekankan bahwa kesejahteraan peserta didik kelas rendah dibentuk melalui keseimbangan antara aspek akademik dan kesejahteraan peserta didik (*student well-being*). Pendekatan ini relevan dengan kajian yang menegaskan bahwa pemenuhan aspek kenyamanan fisik dan psikis di sekolah adalah fondasi utama dalam menciptakan *student well-being* yang optimal (Nugrahani et al., 2025; Suhendra et al., 2023). Kenyamanan psikologis yang menjadi fondasi utama ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana sosok pendidik memosisikan dirinya saat berkomunikasi langsung dengan peserta didik.



Gambar 4. Interaksi Humanis Pendidik dengan Peserta didik

Sosok pendidik di sekolah ini secara aktif membangun ekosistem sosial yang suportif melalui interaksi yang humanis. Salah satu bentuk nyatanya adalah pendidik membiasakan diri untuk menyesuaikan posisi tubuh, seperti membungkuk, demi menyamakan pandangan mata dengan siswa seperti yang terlihat pada **gambar 4**. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Annisa & Hamzah (2025) di mana guru harus bertransformasi menjadi fasilitator aktif untuk menciptakan ruang aman secara psikologis sehingga siswa berani mengambil risiko verbal. Pendidik dapat berfokus pada interaksi mikro ini karena mereka didukung oleh

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

lingkungan fisik yang memfasilitasi pengawasan secara pasif. Keamanan emosional yang terbangun dari interaksi harmonis dengan pendidik inilah yang kemudian menjadi bekal penting bagi siswa untuk mulai menjalin hubungan inklusif dengan teman-teman di sekitarnya.

Hubungan inklusif dengan teman sebaya tersebut ditumbuhkan secara terarah melalui penanaman nilai kesetaraan sejak dini. Penerapan interaksi inklusif antar gender yang diaplikasikan oleh sekolah sangat relevan dengan riset Nurmiati (2025), yang menegaskan bahwa langkah tersebut mampu mengurangi perilaku diskriminatif dan mendukung partisipasi setara dalam kerja kelompok. Di lingkungan ini, terjadi perkembangan sosial yang ditandai dengan transisi siswa dari perilaku egosentris menuju kemampuan untuk berkolaborasi dan berempati. Proses ini didukung oleh temuan Yulinda Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang terarah di lingkungan sekolah mampu meningkatkan keterampilan berbagi dan penyelesaian konflik secara damai , sebuah temuan yang juga sejalan dengan konsep kecerdasan emosional dalam manajemen hubungan (Putri & Habiby, 2025). Namun, dinamika interaksi antarsiswa yang sehat ini tentu memerlukan dukungan fasilitas atau lingkungan fisik yang memadai agar dapat terpantau dengan optimal.



Gambar 5. Ruang Multifungsi dan Ruang Pengawasan Interaksi Peserta Didik

Dukungan fasilitas dan lingkungan fisik tersebut diwujudkan melalui rancangan infrastruktur yang bertindak sebagai fasilitator sosial. Sekolah mengintegrasikan ruang pengawasan yang menggunakan dinding kaca transparan (*open-view*) sebagai wujud penerapan konsep "pengawasan pasif" yang efektif seperti yang terlihat pada **gambar 5**. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Raja et al. (2024), visibilitas yang tinggi melalui desain arsitektur transparan ini sangat penting peranannya untuk memantau aktivitas siswa secara menyeluruh sekaligus mencegah terjadinya perundungan di lingkungan pendidikan. Pemanfaatan ruang yang aman dan terawasi ini kemudian dioptimalkan oleh pihak sekolah dengan mengemasnya ke dalam serangkaian rutinitas pembelajaran harian.



Gambar 6. Kegiatan *Morning Circle*

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Serangkaian rutinitas pembelajaran harian tersebut dirancang secara spesifik untuk mengikat seluruh dimensi kesejahteraan sosial dan fisik siswa. Penciptaan ekosistem kelas yang aman ini diwujudkan salah satunya melalui rutinitas *morning circle* yang terbukti efektif untuk membangun kedekatan emosional serta membangkitkan suasana belajar yang menyenangkan seperti yang terlihat pada **gambar 6**. Menurut kajian Sofiyah et al. (2025), rasa aman dan dukungan emosional dari kegiatan tersebut secara nyata berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar, serta membuat siswa lebih berani berekspresi tanpa takut dihakimi. Hal tersebut juga memperkuat studi dari Rahmawati & Suradji (2020) mengenai keefektifan kegiatan pagi yang terstruktur dalam membentuk kesiapan emosional siswa sebelum mulai belajar. Pada akhirnya, pengintegrasian pembiasaan perilaku kolaboratif ke dalam rutinitas *active classroom* ini membuktikan pemahaman mendalam sekolah terhadap perkembangan holistik anak, di mana pendekatan kolaboratif terbukti meningkatkan kemampuan sosial siswa secara signifikan (Sofiyah et al., 2025).

Strategi Pedagogis SD EvFiA Land School

Pelaksanaan konsep *school well-being* pada peserta didik kelas rendah di SD EvFiA Land School tidak hanya didukung oleh infrastruktur fisik yang aman dan ergonomis, tetapi juga sangat diwujudkan melalui pendekatan pengajaran sehari-hari. Kondisi lingkungan yang mendukung pengawasan pasif serta minimnya hambatan berupa *administrative overload* yang sering kali menyita waktu pendidik di sekolah negeri memungkinkan para guru di sekolah ini untuk memfokuskan kembali energi mereka pada interaksi mikro dan observasi perkembangan siswa secara empatik. Melalui keleluasaan tersebut, sekolah mampu mengintegrasikan kesejahteraan fisik, sosial, dan emosional secara langsung ke dalam rutinitas harian demi mendukung kesiapan belajar anak. Untuk memahami lebih rincinya, berikut adalah pemetaan tematik mengenai berbagai strategi pedagogis holistik yang diterapkan di SD EvFiA Land School beserta landasan konseptual yang mendasarinya.

Tabel 3. Matriks Strategi Pedagogis

Kategori Tematik	Strategi Pedagogis yang Diterapkan	Tujuan dan Dampak Utama	Dasar Teori/Konsep Pendukung
Manajemen Fokus & Aktivitas Fisik	- Penerapan konsep *Active Classroom*. - Pemberian jeda aktivitas fisik melalui brain breaks atau *ice breaking* di sela pembelajaran.	- Mengembalikan fokus belajar dan konsentrasi siswa sekolah dasar yang durasinya cenderung singkat.	- Teori *Brain-Based Learning* yang menekankan bahwa aktivitas fisik meningkatkan sirkulasi oksigen ke otak.
Pengembangan Sosial & Kolaborasi	- Pembiasaan perilaku kolaboratif dan pengelolaan interaksi teman sebaya yang terarah.	- Membantu transisi siswa dari perilaku egosentris menuju kemampuan berempati dan berbagi. - Meningkatkan penyelesaian konflik secara damai.	- Teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada tahap operasional konkret, khususnya kemampuan *decentering*. - Konsep Kecerdasan Emosional Daniel Goleman pada aspek kesadaran sosial (*social awareness*).

Dalam penerapan kesejahteraan fisik di lingkungan belajar, SD EvFiA Land School secara konsisten mengintegrasikan aktivitas fisik ke dalam rutinitas harian untuk mendukung kesiapan belajar peserta didik. Strategi utama yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

menerapkan konsep *Active Classroom* serta menyisipkan *brain breaks* di tengah proses pembelajaran. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap karakteristik peserta didik kelas rendah yang umumnya memiliki rentang konsentrasi yang cenderung singkat. Melalui jeda aktivitas fisik yang terstruktur ini, guru berupaya mengembalikan fokus siswa agar siap menerima materi selanjutnya. Pemulihan fokus melalui gerak fisik ini pada dasarnya merupakan strategi biologis untuk mengoptimalkan kinerja otak anak.



Gambar 7. Kegiatan *Brain Break* Peserta Didik

Strategi biologis untuk mengoptimalkan kinerja otak tersebut sangat relevan dengan teori *Brain-Based Learning*, yang menekankan bahwa aktivitas fisik mampu meningkatkan sirkulasi oksigen ke otak. Peningkatan suplai oksigen ini terbukti secara empiris dapat mengembalikan atensi siswa yang menurun selama proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Salsabila (2025), yang membuktikan bahwa *brain breaks* sangat efektif dalam meningkatkan kembali konsentrasi akademik peserta didik sekolah dasar. Kesiapan kognitif yang telah terbangun secara optimal ini kemudian menciptakan kondisi ideal bagi siswa untuk mulai melibatkan diri dalam dinamika sosial yang lebih kompleks.

Kondisi ideal bagi pelibatan dalam dinamika sosial tersebut dimanfaatkan oleh SD EvFiA Land School untuk secara aktif mengembangkan kesejahteraan sosial peserta didik melalui pembiasaan perilaku kolaboratif yang terarah. Hasil pengamatan menunjukkan adanya transisi yang positif pada peserta didik, yakni pergeseran dari kecenderungan perilaku egosentris menuju kemampuan berkolaborasi, berempati, dan berbagi dengan teman sebaya. Interaksi yang dikelola dengan baik oleh pendidik ini memfasilitasi siswa dalam melatih keterampilan berbagi dan penyelesaian konflik secara damai di lingkungan sekolah. Kemampuan resolusi konflik dan pergeseran karakter ini merupakan cerminan langsung dari tahapan kematangan kognitif dan emosional yang sedang mereka lalui.

Tahapan kematangan kognitif dan emosional tersebut, secara teoretis, mengonfirmasi postulasi perkembangan kognitif Jean Piaget pada tahap operasional konkret, di mana anak mulai mampu melakukan *decentering* atau melihat dari berbagai sudut pandang. Lebih lanjut, kemampuan ini diperkuat oleh konsep Kecerdasan Emosional Daniel Goleman, khususnya pada aspek kesadaran sosial (*social awareness*) dan manajemen hubungan. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan sekolah secara efektif terbukti meningkatkan kemampuan sosial siswa secara signifikan (Zamhari et al., 2025) , sekaligus menegaskan bahwa interaksi teman sebaya berkontribusi positif terhadap kematangan emosional dalam menyelesaikan konflik (Putri & Habiby, 2025; Yulinda Sari et al., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan konsep *school well-being* di SD EvFiA Land School Kota Serang terlihat pada perancangan infrastruktur fisik yang memprioritaskan keamanan (*safety*) dan ergonomi, seperti desain bangunan ramah anak dengan sudut tumpul, tangga berukuran spesifik, serta

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

sistem pengawasan panoramik melalui dinding kaca transparan yang memastikan kenyamanan dan perlindungan siswa. Selain aspek fisik, kesejahteraan siswa terwujud melalui pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek akademik dan humanis, di mana ekosistem sosial yang suportif menjadi fondasi utamanya. Pendidik menciptakan kedekatan emosional dan rasa aman melalui interaksi yang setara, seperti menyamakan ketinggian pandangan mata dan penerapan rutinitas *morning circle* yang terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar. Sinergi antara kesiapan fisik melalui konsep *Active Classroom* dan pemenuhan nutrisi dengan lingkungan sosial yang inklusif berhasil mendorong perkembangan signifikan pada siswa, yang ditandai dengan transisi dari perilaku egosentris menuju kemampuan berkolaborasi dan berempati.

Berdasarkan temuan mengenai pentingnya keamanan fisik dalam mendukung proses belajar, disarankan bagi praktisi pendidikan untuk mengadopsi standar infrastruktur yang ergonomis dan aman, seperti penggunaan furnitur yang sesuai ukuran tubuh serta desain arsitektur yang meminimalisir risiko kecelakaan sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini. Selain itu, mengingat efektivitas rutinitas *morning circle* dan metode *brain breaks* dalam menjaga fokus serta motivasi siswa, sekolah disarankan untuk melembagakan aktivitas tersebut sebagai bagian tak terpisahkan dari manajemen kelas sehari-hari. Terakhir, karena penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas rendah yang menunjukkan perubahan perilaku sosial positif, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas subjek kajian ke jenjang kelas tinggi guna memvalidasi konsistensi dampak pendekatan *school well-being* terhadap stabilitas emosi dan prestasi akademik pada kelompok usia yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Alwina, S. (2023). *Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di Sekolah Dasar*. *5*(1). http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/18

Annisa, N., & Hamzah, R. A. (2025). Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Interaktif. *Celebes Journal of Elementary Education*, *3*(2), 152–160.

Azhari, A., & Situmorang, N. Z. (2019). Ahzari_Art_19_Dampak positif school well-being. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 256–262. https://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3436/766

Fahriansyah, A. B. (2024). *Desain Arsitektur Ramah Anak: Menciptakan Lingkungan Bermain yang Aman dan Kreatif*.

Holzer, J., Grützmacher, L., Lüftenegger, M., Prenzel, M., & Schober, B. (2024). Shedding light on relations between teacher emotions, instructional behavior, and student school well-being – Evidence from disadvantaged schools. *Learning and Instruction*, *92*, 101926. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101926

Isrokatun, I., Rahayu, M., & Dewi, W. P. (2022). PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP KESEHATAN MENTAL PESERTA DIDIK DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 834–851. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1987

Kiuru, N., Wang, M.-T., Salmela-Aro, K., Kannas, L., Ahonen, T., & Hirvonen, R. (2020). Associations between Adolescents' Interpersonal Relationships, School Well-being, and Academic Achievement during Educational Transitions. *Journal of Youth and Adolescence*, *49*(5), 1057–1072. https://doi.org/10.1007/s10964-019-01184-y

Muhamad, I. A. K., Sufianto, H., & Titisari, E. Y. (2024). Desain Furnitur dengan Prinsip Keselamatan Siswa (Objek Penelitian: SDN Ketawanggede Kota Malang). *Review of Urbanism and Architectural Studies*, *22*(2), 127–136. https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2024.022.02.13

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Nugrahani, F., Nurjanah, E. I., Pitaloka, D., Wulandari, A. F., Sulistyowati, H., & Nuraini, A. (2025). Peran Sekolah dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman: Kajian Literatur. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *9*(1), 18–28. https://doi.org/10.30738/tc.v9i1.19507

Nurmiati, D. R. (2025). Pembentukan Kesadaran Gender pada Anak Usia Dini: Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *10*(1), 40. https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3971

Putri, N. A., & Habiby, W. N. (2025). Hubungan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Untuk Pengembangan Sosial dan Emosional Bagi Siswa. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Number 2). https://jurnaldidaktika.org

Rahmawati, Z. D., & Suradji, M. (2020). DESAIN PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PENGEMBANGAN DIRI SISWA MELALUI PROGRAM MORNING ACTIVITY DI SDIT AL IBRAH GRESIK. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *3*(2), 230–240. https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.2371

Raja, M., Makarim, R., & Mustikawati, D. T. (2024). *Lingkungan Bebas Perundungan Melalui Desain Sekolah Dasar Ramah Anak di Kota Surabaya*.

Salsabila, A. (2025). Pengaruh Teknik Brain Breaks Terhadap Fokus Belajar SiswaPada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VB SDN 7 Palembang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(Vol. 7 No. 3 (2025): Badaa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar), 91–101. https://doi.org/https://doi.org/10.37216/badaa.v7i3.2515

Sofiyah, S., Eniyah, E., Siti Silfina, Sulastri, S., Karsikah, K., Dede Sulaeman, & Izdad Iarsyadillah Fauzang. (2025). Peran Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Ciruas. *Jurnal Ragam Pengabdian*, *2*(2), 331–335. https://doi.org/10.62710/emdrpj96

Suhendra, S., Mahajani, T., Ganeswara, M. G., Suhardi, E., Rahmawati, N., & Kartika, W. (2023). INOVASI PEMBELAJARAN: PENINGKATAN STUDENT WELL-BEING MELALUI BAHAN AJAR DIGITAL. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 1071–1078. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3067

Tari, I. D. A. E. P. D., Karpika, I. P., & Setiyani, R. Y. (2024). Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, *3*(01), 38–45. https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.496

Yulinda Sari, Nur Amelia Sari, Rahmi Adiffa S.A, & Sri Suwartini. (2025). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional di Sekolah Dasar. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *4*(1), 150–158. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i1.2051

Zamhari, A., Wulandari, S., Desvia, C., Anggraini, R., Agustina, L., & Wijaya, R. P. (2025). EFEKTIVITAS PENDEKATAN KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, *5*(1), 149–154. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2553